

# Kordinat

Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta

## Daftar Isi

1. STRATEGI PEMASARAN POLITIK PARTAI ISLAM  
Hery Purwosusanto
19. TRANSFORMASI IKHWANUL MUSLIMIN DARI GERAKAN SOSIAL KE GERAKAN POLITIK  
Ahmad Faris
33. PANCASILA : IDEOLOGI NASIONAL DAN IDEOLOGI GLOBAL 1  
Sirojuddin Aly
51. ISLAM DAN TOLERANSI  
Hasan luthfy Attamimy
65. KIPRAH PTAI DALAM PEMBAHARUAN SISTIM PENDIDIKAN PESANTREN  
Mujiono
81. MANAJEMEN DAN RESOLUSI KOMFLIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
Iswan
97. PENGARUH MANAGEMEN PERUBAHAN DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
TERHADAP PENGELOLAAN SEKOLAH  
Firdaus
115. PERAN WORKSHOP MEDIA AJAR TERPROGRAM  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN  
Suhardin
137. MEMAKMJURKAN MASJID, MENELADANI PARA NABI  
Dody Riyadi HS
157. FIQH MAZHAB NEGARA : SEBUAH TINJAUAN KRITIS  
Sofa
169. ANALISIS REGULASI PEMAMFAATAN ASET WAKAF  
UNTUK PEMBANGUNAN DAN PEMUKIMAN  
MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH  
Hendro Wibowo
191. PROSPEK INVESTASI WAKAF PRODUKTIF DI INDONESIA  
Ai Nur Bayinah
215. TELAAH KRITIS FATWA MUI TENTANG DSM  
H.M. Sofwan Jauhari
233. TEORI MILIK DALAM HUKUM FIQH ISLAM  
Nurul Ihsan
243. AL HADIST SEBAGAI KITAB ILMU DAN PENDIDIKAN SETELAH AL QUR AN  
Hikmat Kamal
263. STUDI TAFSIR M IZZAT DARWAH  
Hadiyan

## AL-TAFSIR AL-HADITS : Studi atas Kitab Tafsir Karya Muhammad Izzat Darwazah

Oleh : Hadiyan<sup>1</sup>

### Abstract:

*The method or the effort to understand the meaning, the message or the essence of Al Qur'an have been growing in recent years. Al Qur'an is a holybook in Islam and open to be analysed. Muhammad Abdullah Darraz, a muslim scholar stated : if you try to read or to understand Al Qur'an now, and try to understand more and more in the next time, you will find the different meaning and understanding. This article discusses the method of interpretation or understanding of Al Qur'an chronologically as introduced by Muhammad Izzah Darwazah in his book *At Tafsir Al Hadist : As Surwar Murattabah Hasba An Nuzul**

### PENDAHULUAN

Upaya memahami isi al-Quran melalui karya-karya tafsir dengan masing-masing metodenya<sup>2</sup>, terus berkembang. Beragam metode penafsiran ini sangat niscaya, sebab al-Qur'an memang sarat dengan makna. Siapa saja berpeluang untuk menggali dan menangkap makna tersebut. Pakar al-Qur'an, Muhammad Abdullah Darraz, mengatakan,

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam UMJ; Mahasiswa Program Doktorat Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatulla Jakarta.

<sup>2</sup> Sebut misalnya, metode *tahlili, ijmalī, muqaran, mawdhui*. Lihat Abdul Hay al-Farmawiy *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhui : Dirasat Manhajiyat Mawdhuiyyat*, (t.t : tp. 1977), cet. ke-2, hal. 21; dan belakangan muncul metode penafsiran hermeneutik yang kontroversial itu.

"Bila engkau membuka al-Qur'an, lalu membukanya lagi, maka engkau akan mendapatkan makna lain dari yang sebelumnya<sup>3</sup>.

Karya-karya tafsir ini dilahirkan memang dalam rangka membuat al-Qur'an dapat berfungsi dalam kehidupan modern. Baljon misalnya mengatakan bahwa apa yang disebut sebagai tafsir al-Qur'an kontemporer adalah menunjuk upaya untuk mendialogkan teks dengan tuntutan zaman, yang sebenarnya telah muncul sejak wafatnya Rasulullah<sup>4</sup>. Kehidupan modern<sup>5</sup> memang ditandai oleh majunya peradaban Barat dan mundurnya peradaban umat Islam, sehingga diperlukan upaya pemahaman kembali (baca : tafsir) atas ajaran al-Qur'an yang pernah menjadi inspirasi kemajuan umat Islam di zaman keemasannya.

Salah satu metode penafsiran yang relatif baru adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan kronologi turun surat-suratnya. Metode ini diperkenalkan oleh Muhammad 'Izzah Darwazah<sup>6</sup> melalui karya tafsirnya, *Al-Tafsir al-Hadits: al-Suwar Murattabah Hasba al-Nuzul*. Bila karya tafsir konvensional seperti Tafsir al-Thabari, Ibnu Katsir, atau yang kontemporer seperti al-Tafsir al-Munir terikat dalam susunan surat al-Qur'an dalam mushaf, maka kitab *al-Tafsir al-Hadits* karya Darwazah ini tidak terikat susunan surat tersebut. Karya Tafsir ini justru menjadikan urutan turun surat-surat al-Qur'an sebagai metode dan karakteristik penafsirannya.

<sup>3</sup> Muhammad Abdullah Darraz, *Al-Naba al-'Azhim*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974.) hal.112.

<sup>4</sup> J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)*, (Leiden : E.J. Brill, 1968), Hal. 1

<sup>5</sup> Menurut Harun Nasution periode modern (sejarah Islam) dimulai pada 1800 masehi. Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir di tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1969), hal. 74

<sup>6</sup> Selanjutnya ditulis Darwazah.

## PEMBAHASAN

### Biografi Darwazah dan Kondisi Sosial Politik

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abd al-Hady Darwazah. Darwazah adalah seorang figur terkemuka perjuangan nasional Palestina selama penjajahan Inggris (1917-1948). Dia dilahirkan di Nabulus, Palestina, pada 1305 H/1888 M dari kalangan kelas menengah. Nama "Darwazah" dinisbahkan dari kata *daraza* yang berarti "menjahit"; nenek moyang Darwazah adalah para penjahit<sup>7</sup>.

Darwazah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pada tahun 1906 dan langsung bekerja di kantor pos pada 1906-1918. Meski pendidikan formalnya hanya sampai tingkat menengah, Darwazah meningkatkan pengetahuannya secara otodidak. Dia tekun membaca dan menelaah banyak kitab, sehingga kemudian terbukti beliau menjadi salah seorang pemikir Palestina yang disegani baik di Palestina, maupun dunia Islam, dengan karya-karyanya di bidang sejarah, nasionalisme, revolusi Arab, gerakan pembebasan, sastra, tafsir, hadis, dan kajian-kajian Qur'an. Perhatian utamanya adalah kemerdekaan Palestina dimana dia terlibat langsung, dan perhatiannya juga terhadap dunia Arab.

Pada 1922 sampai 1927, Darwazah menjadi kepala sekolah Madrasah Najah. Pada tahun 1927 sampai 1932 Darwazah menjadi kepala kantor urusan wakaf di Nabulus. Kemudian dia diangkat menjadi ketua umum urusan wakaf Islam di Palestina dari tahun 1932 sampai 1937. Pada tahun (1937) Pemerintah Inggris menguasai dan mengambil alih semua aset wakaf Palestina, sehingga menyulut revolusi besar di Palestina dalam rentang 1936-1939. Darwazah kemudian meninggalkan Palestina dan menuju Damaskus yang ketika itu dikuasai oleh Perancis. Karena aktivitas-aktivitas politiknya Darwazah kemudian dijejaskan ke penjara oleh Perancis, sampai kemudian dibebaskan pada 1940 bersamaan dengan kekalahan Perancis pada Perang Dunia Kedua.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> CE Bosworth (et.al), *The Encyclopaedia of Islam* (New Edition), (Leiden-New York, tp., 1993), volume VII, hal. 442.

<sup>8</sup> Kamil Sawafiry, *Al-Adab al-Arabiyy al-Muashir fi Falithin*, t.tp.: Dar al-Maarif, t.th., hal. 293

Pada tahun 1941, Darwazah meninggalkan Damaskus menuju Turki, dan tinggal di sana selama empat tahun (1941-1945) dan kemudian kembali lagi ke Damaskus. Pada tahun 1948 ketika terjadi huru-hara politik, Darwazah meninggalkan dunia politik dan memusatkan perhatiannya pada kegiatan menulis.<sup>9</sup>

Keaktifan Darwazah dalam dunia politik, misalnya, dapat dicatat sebagai berikut : anggota gerakan Revolusi Turki Muda (1908), anggota parta Itiliaf di Nabulus (1909), anggota sekaligus bendahara Perhimpunan Nasional (1911), anggota partai *al-la markaziya* (1914), anggota Perhimpunan Pemuda Arab (1916), anggota sekaligus bendahara organisasi markaziya di Damaskus (1919-1932), anggota sekaligus bendahara Mukhtar Arab Palestina yang diselenggarakan di Baitul Maqdis pada 1919, anggota Mukhtar nasional Suriah sekaligus seorang perumus undang-undang (1919-1920), anggota dan pendiri Partai Kemerdekaan Arab di Damaskus (1919-1920), pendiri dan anggota Partai Kemerdekaan Arab di Palestina (1932-1936).<sup>10</sup>

Kecewa dengan Revolusi Turki Muda (1908) yang menghasilkan pemerintahan Turki yang represif, Darwazah menjadi pendukung aktif gerakan nasionalisme Arab, dan menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok politik radikal seperti Partai Persatuan (*hizb al-la markaziyya*) dan Perhimpunan Pemuda Arab (*djam'iyat al-fatat al-'arabiyya*). Darwazah bahkan memainkan peran politik sangat penting sebagai sekretaris Perhimpunan Pemuda Arab dan menjadi tulang punggung pemerintahan sementara Raja Faisal bin Sharif Husa di Damaskus, Suriah, sebagai salah satu provinsi Negara Turki Utsmani. Setelah Raja Faisal diturunkan oleh Perancis, Darwazah kembali ke Palestina dan aktif dalam perjuangan nasional Palestina yang selama kekuasaan Inggris terpisah dari gerakan umum nasionalisme Arab.

Meski Inggris dapat menumpas perjuangan Palestina pada 1936 dan mematahkan aktivitas dan karir politik Darwazah, pemenjarannya di Damaskus merupakan awal kehidupan barunya, dimana al-Qur'an kemudian menjadi perhatian utamanya. Selama masa penahanan itulah, ia menyelesaikan tiga karya tentang al-Qur'an<sup>11</sup>.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 294.

<sup>11</sup> Lihat Ismail K Poonawala, *Hermeneutika Al-Qur'an: Mengenal al-Tafsir al-Hadits Karya 'Izzat Darwazah*, dalam jurnal Studi al-Qur'an Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) volume I No. 1 Januari 2006, hal.126. Tiga karya dimaksud adalah *'Ashr al-Nabi wa Biatuha qabla 'l-Bi'tsah: Suwar Muqtabahah min al-Qur'an al-Karim waTahlilat*

Beliau baru keluar dari penjara setelah Perancis mengalami kekalahan pada Perang Dunia Kedua. Ketika itu Suriah berhasil menghancurkan kekuatan Inggris dan Perancis. Sesudah bebas, Darwazah tidak bisa ke Palestina karena Inggris merecallnya. Diapun pergi ke Turki, dan mulai menuliskan draf atau naskah kitab *Al-Tafsir al-Haditsnya* dari tahun 1941-1945<sup>12</sup>. Darwazah menulis juga buku *al-Qur'an al-Majid* yang dimaksudkannya secara khusus sebagai pengantar kitab tafsirnya itu<sup>13</sup>.

Beliau kemudian kembali lagi ke Damaskus dan melakukan penelaahan serius terhadap naskah *al-Tafsir al-Haditsnya*. Darwazah meninggal pada 28 Syawal 1404/ 26 Juli 1984 di Damaskus<sup>14</sup>.

### Karya Darwazah

Dalam *The Encyclopaedia of Islam*, disebutkan bahwa Darwazah menghasilkan 30 buku<sup>15</sup>. Bahkan, sejauh yang dapat ditelusuri, karya-karya Darwazah, lebih dari 30 buku, dan meliputi bidang beragam, seperti sejarah, politik, tafsir, pendidikan, dan lain-lain, yang semuanya didasarkan kepada studinya terhadap al-Qur'an. Berikut karya-karyanya<sup>16</sup>:

1. رواية وفود النعمان على كسرى أنو شروان (1911)
2. مختصر تاريخ العرب والإسلام (1925, 1927)
3. القسم النظري من كتاب دروس فن التربية (مترجم من الأفرنسية)
4. دروس التاريخ العربي (1932-1940)
5. دروس التاريخ المتوسط والحديث (1932-1938)
6. دروس التاريخ القديم (1932, 1934)
7. تركيا الحديثة (1946)
8. بواعث الحرب العالمية الأولى (مترجم من التركية والأفرنسية) (1946)

---

*wa Dirasat wa Tahlilat Qur'aniyah, Sirat al-Rasul: Suwar Muqtabasah min al-Qur'an al-Karim wa Tahlilat wa Dirasat Qur'aniyah; Al-Dustur al-Quraniyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Syuunil hayat.*

<sup>12</sup> Lihat Darwazah, *Al-Tafsir al-Hadits, al-Suwar Murattabat Hasba al-Nuzul*, t.tp.: Isa al-Babiy, al-Hilabi wa Syurakauhu, jilid I, hal. 5.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 6

<sup>14</sup> CE Bosworth (et.al), *op.cit.*

<sup>15</sup> CE Bosworth (et.al), *op.cit.*

<sup>16</sup> Lihat tentang Biografi Darwazah pada Muhammad Izzah Darwazah, *Sirat al-Rasul Shuwar Muqtabat min al-Quran al-Karim*, (Beirut : Mansyurat al-Maktabat al-Ashriyah, t.th.), jilid I, hal ١-٢ (sumber versi digital/pdf)

9. عصر النبي صلى الله عليه وسلم وبيئته من القرآن الكريم وحالتها المعاشية والاجتماعية والثقافية والدينية (1946, 1960)
10. سيرة الرسول صلى الله عليه وسلم من القرآن الكريم (جزءان) (1948, 1965)
11. القرآن واليهود أخلاقهم ومواقفهم وأحوالهم في زمن النبي صلى الله عليه وسلم (1949)
12. القرآن والمرأة (1951, 1967)
13. القرآن والضمان الاجتماعي (1951)
14. القرآن المجيد, بحوث في مختلف مواضيع القرآن (1952)
15. حول الحركة العربية الحديثة (سنة أجزاء , 1951, 1952, 1961)
16. مشاكل العالم العربي الاقتصادية والاجتماعية والسياسية (1952)
17. الدستور القرآني في شؤون الحياة (1956, 1967, 1969)
18. الوحدة العربية, مباحث في أحوال البلاد العربية والعرب وضرورة الوحدة وتوافر عناصرها وعقباتها ومعالجتها (1958)
19. تاريخ بني إسرائيل من أسفارهم (1958, 1961)
20. تاريخ الجنس العربي في مختلف الأطوار والأدوار والأقطار من أقدم الأزمنة (ثمانية أجزاء) (1958-1964)
21. العرب والعروبة في حقبة التغلب التركي (1960, 1961)
22. مأساة فلسطين (1960)
23. جهاد الفلسطينيين (1961)
24. عروبة مصر قبل الإسلام وبعده (1960, 1961)
25. التفسير الحديث, السور مرتبة حسب النزول (إثنا عشر جزءاً)
26. المرأة في القرآن والسنة (1967)
27. الإسلام والإشترابية (1968)
28. الجذور القديمة لسلوك وأخلاق بني إسرائيل (1968)
29. قصة الغزو الصهيوني (1970)
30. نشأة الحركة العربية الحديثة (1972)
31. القرآن والمبشرون (1972)
32. القرآن والملحدون (1973)
33. في سبيل قضية فلسطين (1973)
34. الجهاد في سبيل الله في الحديث والسنة (1975)
35. عبرة من تاريخ فلسطين القديم (1978)

### Latar Belakang dan Sistematika Penulisan

Ide menulis tafsir modern muncul setelah menyelesaikan tiga karya tersebut di dalam penjara Damaskus. Setelah masa hukumannya selesai. Darwazah tetap tidak bisa kembali ke Nablus karena penguasa Inggris menahannya. Ia kemudian diberangkatkan dan tinggal di Turki hingga akhir 1945. Kehidupannya selama di Turki dengan kekayaan bahan pustakanya, memberinya lagi kesempatan untuk merealisasikan angan-angannya menulis tafsir modern. Ia menyelesaikan draft kasar tafsirnya

bernama *al-Tafsir al-Hadits* di Bursa. Tentang obyek pembaca yang dituju, ia katakan:

*"Setelah kami menyelesaikan tiga karya sebelumnya, ide menulis tafsir komprehensif, dengan keinginan memperkenalkan al-Qur'an yang sesuai dengan materi-materi tiga karya sebelumnya, menjadi kenyataan. Dalam tafsir ini, kami ingin mengungkap rahasia wahyu, konsep fundamental al-Qur'an, dan semua materinya, dalam gaya dan susunan surat yang baru. Tafsir ini juga merespon kebutuhan mendesak generasi muda kita, yang mengeluh gaya tradisional tafsir, dan yang telah meninggalkan tafsir-tafsir tradisional itu. Ini pada gilirannya membawa mereka memutuskan hubungan dengan kitab suci agama mereka, yang seharusnya diperhatikan.<sup>17</sup>*

Setelah menyelesaikan draft awal tafsir tersebut. Darwazah menulis volume lain berjudul *al-Qur'an al-Majid* sebagai pengantar tafsirnya. Dalam karya terakhir ini, Darwazah menjelaskan metodologi tafsir modernnya.

Sementara itu sistematika penulisan Kitab *al-Tafsir al-Hadits*, seperti dijelaskan langsung oleh Darwazah adalah sebagai berikut : membuat pendahuluan (*muqaddimah/l-tarif*) secara singkat, sebelum menafsirkan suatu surat, dengan menjelaskan karakteristik dan isinya, keberadaan susunannya dalam tertib mushaf dan tertib nuzul, dan ayat-ayat makkiyah, jika ada pada surat madaniyah (dan sebaliknya) berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih, dengan suatu penjelasan jika diperlukan. Kami juga membuat judul pada tiap objek kajian, dan memberikan komentar-komentar (*taliqat*).<sup>18</sup>

### **Wacana Tartib Nuzuli dalam Penafsiran Al-Quran**

Darwazah menceritakan bahwa sesudah dia menulis tiga buah karya topikal tentang al-Qur'an seperti disinggung di atas, muncul keinginannya untuk menulis sebuah tafsir al-Qur'an yang komprehensif, yang memperlihatkan hikmah turunnya al-Qur'an, prinsip-prinsip al-Qur'an, dan tujuan-tujuannya, dengan sebuah metode penafsiran baru.

Metode baru tersebut adalah menafsirkan al-Qur'an berdasar tertib turun surat-surat al-Qur'an, yang diyakininya sebagai metode yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an. Dengan metode ini, akan

<sup>17</sup> Darwazah, *op.cit.*, jilid I, h. 5.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 8.



nampak jelas fase-fase sejarah kenabian berikut penurunan wahyu al-Qur'an. Darwazah mengatakan<sup>19</sup>

..أنه الأفضل لفهم القرآن وخدمته. إذ بذلك يمكن متابعة السيرة النبوية زمنًا بعد زمن، كما يمكن متابعة أطوار التنزيل ومراحله بشكل أوضح وأدق، وبهذا وذاك يندمج القارئ في جو نزول القرآن وجو ظروفه ومناسباته ومداه، ومفهوماته، وتتجلى له حكمة التنزيل.

(Hal itu (penafsiran berdasarkan tartib nuzuli) lebih utama dalam pemahaman al-Quran dan merupakan pengkhidmatan kepadanya. Dengan begitu, (seseorang) dimungkinkan dapat mengikuti sejarah kenabian dari waktu ke waktu, sebagaimana perkembangan al-Quran juga dapat diikuti dengan lebih jelas. Dengan begitu juga, seorang pembaca masuk ke dalam lingkungan, situasi, korelasi, dan konsep-konsep al-Quran, sehingga nampaklah hikmah al-Quran itu)

Terhadap metode barunya ini, Darwazah mengajukan beberapa argumen; bahwa metode penafsirannya ini tidaklah mengurangi kesucian mushaf dengan susunan suratnya yang baku. Baginya, sebuah penafsiran semata-mata merupakan kreasi seni dan ilmu, dan tidak ada kaitannya dengan susunan surat mushaf al-Qur'an. Sebagai legitimasi, Darwazah merujuk pendapat Syeikh Abu al-Yasar Abidin (Mufti Suriah) dan Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah (Mufti Aleppo) yang membolehkan cara penafsiran seperti ini. Darwazah juga mengutip pendapat Imam Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa susunan surat al-Qur'an merupakan wilayah *ijtihadi* kaum muslimin<sup>20</sup>.

Selain Syeikh Abu al-Yasar Abidin dan Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, yang apresiatif terhadap wacana tartib nuzuli adalah Amin al-Khuliy. Beliau, menekankan perlunya suatu cara baru dalam penafsiran al-Qur'an. Penekanannya tersebut dihubungkannya dengan susunan surat-surat al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa tertib surat-surat al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf tidak tersusun menurut ayat mana yang turun lebih dulu, dan mana yang belakangan. Karenanya, ayat-ayat makkiyyah ada menyelingi ayat-ayat madaniyyah, begitu juga sebaliknya. Susunan surat-surat seperti ini, menurut al-Khuliy, tidak memenuhi keperluan penafsir yang bermaksud memahami al-Qur'an. Karenanya, tegas al-Khuliy, diperlukan suatu cara baru dengan menafsirkan al-Qur'an secara topik pertopik, menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tersebut secara detail, lalu

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.9

menyusunnya menurut kronologis turun dengan memperhatikan munasabahnyanya. Penafsiran al-Qur'an seperti ini, kata al-Khuliy, akan lebih bermakna (*ahda ila al-ma'na*) dan lebih berbobot (*awtsaq fi tahdidih*).<sup>21</sup> Dari keterangan di atas jelas bahwa aspek munasabah surat-surat al-Qur'an ini harus menjadi perhatian siapapun yang hendak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat. Munasabah antara surat menjadi karakteristik penafsiran al-Qur'an dengan cara ini.

Senada dengan al-Khuliy di atas adalah pendapat Muhammad 'Izzah Darwazah. Bagi mufasir asal Palestina ini cara menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat akan banyak menunjukkan maksud-maksud al-Qur'an (*al-maqashid al-qur'aniyyah*).<sup>22</sup> Pengertian maksud al-Qur'an di sini adalah citanya sebagai kitab suci yang dapat membimbing, menuntun, dan menunjuki; sebagai kitab hidayah. Tidak satupun ayat termaktub dalam al-Qur'an kecuali bermaksud menjadi petunjuk bagi manusia. Karena itu sebagaimana Rasulullah adalah contoh konkret orang yang telah ditunjuki al-Qur'an, Darwazah menunjuk sejarah dakwah Rasulullah sebagai yang terpenting dapat diungkap melalui cara pemahaman al-Qur'an seperti ini. Dengan memahami surat-surat al-Qur'an menurut kronologi turunnya, jelasnya, seseorang tidak ubahnya seperti sedang berada dalam situasi di mana al-Qur'an saat diturunkan dan mengetahui bagaimana Allah memandu Rasulullah dalam menjalankan tugas dakwahnyanya.<sup>23</sup>

Sementara itu, dalam penyusunan surat berdasar kronologi turunnya, Darwazah tidak secara tegas menyebut sumber mana yang dikutipnya, tetapi dilihat dari susunannya. Darwazah nampak memakai susunan surat berdasarkan riwayat Ibnu 'Abbas<sup>24</sup>, yaitu :

<sup>21</sup> Lihat Amin al-Khuliy, *al-A'mal al-Kamilah*, (t.tp.: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1995), jilid 10, h. 232.

<sup>22</sup> Lihat Darwazah, *op.cit.*, jilid 1, h. 7.

<sup>23</sup> Sehubungan pentingnya kajian al-Qur'an seperti ini, menurut Shubhiy al-Shalih, ada usaha para ulama untuk menyusun surat-surat al-Qur'an sesuai dengan sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Lihat Shubhiy al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), cet.ke-9, h.175.

<sup>24</sup> Lihat Darwazah, jilid 1, hal. 14-15. Uraian detail tentang kronologi turun surat al-Qur'an, lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama), 2001, hal.81-119. Susunan kronologis yang digunakan Darwazah didasarkan pada susunan surat cetakan al-Qur'an (atas izin Kementrian Dalam Negeri Mesir dan Kantor Syeikh Al-Azhar) yang ditulis oleh

### a. Susunan kronologis surat-surat makkiyah

Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, Al-Muddatsir, Al-Fatihah, Al-Masad, Al-Takwir, Al-A'la, Al-Lail, Al-Fajr, Al-Duha, Al-Syarh, Al-'Ashr, Al-'Adiyat, Al-Kautsar, Al-Takatsur, Al-Ma'un, Al-Kafirun, Al-Fil, Al-Falaq, Al-Nas, Al-Ikhlash, Al-Najm, Abasa, Al-Qadar, Al-Syams, Al-Buruj, Al-Tin, Quraisy, Al-Qariah, Al-Waqiah, Al-Syu'ara, Al-Naml, Al-Qashash, Al-Isra, Yunus, Hud, Yusuf, Al-Hijr, Al-An'am, Al-Shaffat, Luqman, Saba', Al-Zumar, Ghafir/al-Mu'min, Fusshilat, Al-Syura, Al-Zukhruf, Al-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Al-Dzariyat, Al-Ghasiyah, Al-Kahfi, Al-Nahl, Nuh, Ibrahim, Al-Anbiya, Al-Mu'minin, Al-Sajdah, Al-Thur, Al-Mulk, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Al-Naba', Al-Nazi'at, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Al-Rum, Al-Ankabut, Al-Muthaffifin

### b. Susunan kronologis surat-surat madaniyah

Al-Baqarah, Al-Anfal, Alu Imran, Al-Ahzab, Al-Mumtahanah, Al-Nisa, Al-Zalzalah, Al-Hadid, Muhammad, Al-Ra'd, Al-Rahman, Al-Insan, Al-Thalaq, Al-Bayyinah, Al-Hasyr, Al-Nur, Al-Haj, Al-Munafiqun, Al-Mujadilah, Al-Hujurat, Al-Tahrim, Al-Taghabun, Al-Shaf, Al-Jum'ah, Al-Fath, Al-Maidah, Al-Taubah, Al-Nashr.

### Metode Penafsiran

Dilihat dari empat metode penafsiran yang dikenal umum, yaitu metode analitis (*tahliliy*), global (*ijmaliy*), komparasi (*muqaran*), dan tematik (*mawdhui*)<sup>25</sup>, maka metode penafsiran Darwazah dalam *al-Tafsir al-Hadits* ini, bukan salah satu dari empat metode tersebut. Metode penafsirannya tergolong 'mazhab baru' dalam penafsiran karena menjadikan susunan surat al-Quran berdasarkan turunnya sebagai pedoman dalam penafsiran. Tujuan metode Darwazah ini sangat jelas, yaitu dapat menangkap semangat al-Quran dari sejarah kehidupan dakwah Rasulullah SAW yang dapat dibentuk dengan menyusun kronologi surat-surat al-Quran. Bagi Darwazah, seluruh bagian al-

---

kaligrafer Bagdar Ogli, dengan beberapa perubahan kecil. Secara bervariasi, kronologi ini mengikuti susunan kronologis tradisional dan susunan kronologis yang ditawarkan oleh peneliti Barat seperti Gustav Weil, Theodore Noldeke, F. Schwally, Roger Blachere dan Richard Bell yang menggunakan kriteria berbeda.

<sup>25</sup> Lihat kembali Abd al-Hay al-Farmawiy, *op.cit.*

Quran (ayat, surat dan juz) saling berhubungan secara berangkai, tematik, dan kronologis<sup>26</sup>.

Namun demikian, dalam penilaian Abdul Majid al-Muhtasib, Darwazah banyak melakukan penafsiran seperti pada metode Tafsir Mawdhui; misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Fajr (89) ayat 17, 18, 19 tentang pemuliaan anak yatim, yang diperkuatnya dengan surat al-Nisa (4), ayat 2, 6, dan 10<sup>27</sup>; begitu juga penafsiran Darwazah terhadap surat Fathir (35) ayat 32 tentang tiga golongan orang yang mewarisi al-Quran, yang diperkuat oleh Darwazah dengan surat al-Waqiah (56) ayat 7-11, surat al-Nur (24) ayat 55, dan surat al-Maidah (5) ayat 15-16; ketiga surat terakhir ini menjelaskan tentang tiga golongan orang<sup>28</sup>

### Corak Penafsiran

Dilihat dari corak penafsirannya, maka pada umumnya karya-karya tafsir kontemporer (termasuk *al-Tafsir al-Hadits*), tergolong bercorak *al-adabiy al-ijtimaiy*, sebagaimana disimpulkan oleh Muhammad Husen al-Dzahabiy.<sup>29</sup> Menurut al-Dzahabiy, corak ini berarti<sup>30</sup>,

(memperlakukan ayat-ayat al-Quran dengan terlebih dahulu melihat konteks penempatannya secara detil dalam ungkapan al-Quran, lalu dibentuk maknanya sebagaimana yang ditunjukkan al-Quran dalam ungkapan yang bagus dan memikat, kemudian mengkontekstualisasi ayat al-Quran tersebut dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan dan budaya)

Darwazah sangat konsen terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada umat Islam. Baginya, agama Islam, sebagaimana yang direpresentasikan al-Quran, bukan saja agama yang bersifat ruhani, moral, dan lokal saja, sebagaimana ada pada agama-agama selainnya, tetapi agama eksistensial (*din kiyani*), politik (*siyasat*), organisasional (*nizham*), kerja (*amal*), dan real (*waqi'*).<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Ismail K Poonawala, *op.cit.*, hal. 138.

<sup>27</sup> Lihat Abd al-Majid al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadists*, t.tp., Dar al-Fikr, t.th., hal.61.

<sup>28</sup> Lihat Darwazah, *op.cit.*, jilid II, hal. 18-20.

<sup>29</sup> Lihat Muhammad Husen al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo : Maktabat Wahbah, 2003), cet. Ke-8, jilid ke-2, hal. 401. Lihat juga Abd al-Fattah al-Khalidiy, *Tarif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, hal. 563.

<sup>30</sup> Lihat Muhammad Husen al-Dzahabiy, *op.cit.*

<sup>31</sup> Lihat Darwazah, *Al-Dustur al-Quraniy fi Syuun al-Hayat*, (t.tp.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), hal. 4. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa Islam adalah agama

Sebagai contoh, dikutipkan di bawah ini secara lengkap penafsiran Darwazah terkait surat al-Qadar (97) ayat 1-5, khususnya tentang Malam Laylat al-Qadar<sup>32</sup> :

#### تعليق على ليلة القدر

وقد أورد المفسرون أحاديث متعددة في صدد تعيين ليلة القدر. وفي بعضها أنها في العشر الأخيرة من رمضان، وفي بعضها أنها ليلة السابع والعشرين منه. ولقد جرى التواتر منذ صدر الإسلام على الإحتفاء بهذه الليلة على أنها ليلة القدر. وليس بين الروایتين تناقض، ففي الأولى، وفي الثانية تعيين خاص.

ولما كانت آية البقرة تنص على نزول القرآن في شهر رمضان، وآية القدر تنص على نزوله في ليلة القدر فيمكن أن يقال إن حادث أول الوحي القرآني قد وقع في إحدى الليالي العشر الأخيرة من رمضان أو في ليلة السابع والعشرين منه على التخصيص.

وليس من ريب والحال هذه أن هذه الليلة جديرة بهذا التنويه القرآني الجليل. فالحادث الذي كان فيها هو حقا أعظم حادث في تاريخ الإسلام. وإليه يرجع كل حادث فيه، وكل ذكرى من ذكرياته، وكل خير وبركة من خيراته وبركاته، وهو الجدير بأن يكون تاريخه موضع تنويه وإشادة وتكریم واحتفاء في كل جيل من أجيال الإسلام، بل في كل جيل من أجيال البشر، وفي كل مكان من الأرض. فالنبوة المحمدية بدأت به هي نبوة الخلود والبشرية جمعاء. والقرآن الذي بدئ بإنزاله على النبي صلى الله عليه وسلم في هذه الليلة هو كتاب الله الخالد الذي فيه رحمة وهدى وشفاء لجميع الناس في كل مكان وزمان، والذي احتوى ما فيه الكفاية لرجع أمور الدين والدنيا إلى نصابها الحق وإقامة إخاء عام بين البشر. ونظام اجتماعي وسياسي واقتصادي مرتكز على قواعد الحق والعدل والحرية والمساواة والكرامة. وهذا التاريخ هو التاريخ الوحيد المعروف في مثله من تاريخ الأنبياء وكتبهم. والقرآن هو الكتاب الوحيد الذي بقي في أيدي الناس كما بلغه النبي صلى الله عليه وسلم سايما تماما فوق كل مظنة. ومحمد صلى الله عليه وسلم هو النبي الوحيد الذي لم يدر حول وجوده وشخصيته وتاريخه ما دار حول غيره من الشكوك والأقوال.

Pada kutipan di atas, setelah Darwazah menguraikan tentang malam *Laylat al-Qadar*, dia menjelaskan pentingnya momentum malam tersebut bagi umat Islam, karena penurunan al-Quran di dalamnya, dan keberlakuannya bagi seluruh umat manusia. Darwazah menegaskan bahwa sistem sosial, politik, dan ekonomi (dalam kehidupan umat manusia) berpusat pada prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, kebebasan, persamaan, dan kehormatan sebagaimana yang digariskan al-Quran.

---

yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal dan merupakan pedoman umum dalam bidang kehidupan politik dan sosial bagi semua orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik jenis, warna kulit, tingkatan, dan negerinya. Lihat *Ibid.*

<sup>32</sup> Lihat Darwazah, *op.cit.* jilid. Hal. 242-243.

Dari penafsirannya tersebut, Darwazah jelas konsisten dengan penjelasan inti ayat, yaitu tentang penurunan al-Quran pada malam *laylat al-Qadar*; tetapi kemudian ia kontekstualisasikan dengan fungsinya sebagai pedoman dalam ranah kehidupan umat manusia.

### Sumber Penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, kitab *al-Tafsir al-Hadits*, dapat digolongkan sebagai *tafsir bi al-ma'tsur*<sup>33</sup>, dan hemat penulis sekaligus *tafsir bi al-ra'y*. *Tafsir bi al-matsur* yaitu penafsiran al-Quran yang didasarkan pada ayat-ayatnya yang saling menjelaskan satu sama lain, didasarkan pada hadits, dan juga pada sahabat dan tabiin dalam rangka menjelaskan apa yang menjadi maksud ayat.<sup>34</sup> Sementara *tafsir bi al-ra'y*, yaitu penafsiran al-Quran berdasarkan ijtihad, sesudah seorang mufasir mengetahui bahasa Arab al-Quran dan segi-segi penggunaannya, mengetahui kosakata-kosakata bahasa arab dan segi-segi dilalahnya, menjadikan syair-syair jahili sebagai alat bantu, mempertimbangkan *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, dan alat bantu lainnya.<sup>35</sup>

Contoh penafsiran bi al-matsur Darwazah terlihat ketika ia memberikan komentar (*taliq*) terhadap ungkapan *al-maghdhub alayhim wa la al-dhallin*, pada ayat ke-7 surat al-Fatihah (1), yang menurut Darwazah (sesudah mengutip beberapa kitab Tafsir), *al-maghdhub* (yang dimurkai) berarti orang-orang Yahudi; dan *al-dhallin* (yang sesat) berarti orang-orang Nasrani. Darwazah mengatakan bahwa kemurkaan Allah terhadap orang-orang Yahudi dijelaskan al-Quran pada Surat al-Baqarah (2) ayat 89 dan 90 yang menerangkan penolakan orang-orang Yahudi terhadap kebenaran al-Quran; sementara kesesatan orang-orang Nasrani dapat dilihat pada Surat al-Maidah (5) ayat 72-75 yang menjelaskan tentang kesalahan fatal konsep trinitas dalam ajaran Kristen.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Lihat kesimpulan yang disampaikan oleh Abd al-Majid al-Muhtasib dalam *op.cit.*, hal. 41 (al-Muhtasib mengistilahkan *ittijah salafiy*), dan Abd al-Fattah al-Khalidiy dalam *Tarif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, hal. 566 (al-Khalidiy mengistilahkan *ittijah atsariy*).

<sup>34</sup> Muhammad Husein al-Dzahabiy, *op.cit.*, jilid 1, hal. 112.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 183.

<sup>36</sup> Darwazah, *op.cit.*, jilid I, hal. 20-21. Ini contoh penafsiran al-Quran dengan al-Quran; sementara penafsiran al-Quran berdasarkan hadis, dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan lima ayat pertama surat al-'Alaq sebagai wahyu pertama

Selain dapat digolongkan sebagai *tafsir bi al-ma'tsur*, kitab *al-Tafsir al-Hadits* tergolong juga *tafsir bi al-ra'y*. Dengan ciri utamanya sebagai ijtihad, Darwazah, misalnya, ketika menafsirkan kaitan antara surat al-'Alaq (ada didalamnya perintah membaca) dan surat al-Qalam (ada didalamnya disebut soal 'pena' untuk menulis), mengatakan bahwa membaca dan menulis, termasuk di antara nikmat-nikmat terbesar yang Allah berikan kepada manusia. Kedua surat itu harmonis dalam arti dan topiknya (*al-ittisaaq fi al-mana wa al-maudhu'*)<sup>37</sup> 24 43

Sementara itu, dapat dicatat bahwa rujukan Darwazah dalam tafsirnya mencakup banyak pendapat para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, seperti Al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Baghhawi, al-Thabarsi, al-Zamakhshari, al-Naisaburi, al-Manar, Majmu'at Tafsir Ibnu Taymiyah, Tafsir Ibnu 'Abbas, al-Khozin, al-Qasimi, al-Nasafi, al-Razi, al-Alusi, al-Qurthubi, Thonthowi Jauhari, dll.

### Studi Surat al-'Alaq, al-Qalam, dan al-Muzzammil : 'Rekonstruksi' Sejarah Dakwah

Dalam konteks penafsiran, sekurang-kurangnya ada tiga tema besar yang akan terlihat dalam kajian al-Qur'an berdasarkan terib turun surat ini: pertama, penanaman akidah ketuhanan; kedua, pengenalan adanya kehidupan akherat; dan ketiga, pembentukan masyarakat islami. Untuk ini diambil tiga surat pertama diturunkan: al-'Alaq, al-Qalam, dan al-Muzzammil.

Wahyu pertama diturunkan adalah lima ayat pertama surat al-'Alaq. Wahyu dimulai dengan perintah membaca dan pembicaraan sepenuhnya tentang Allah sebagai maha mencipta, maha mencipta manusia dengan segumpal darah, Tuhan yang maha mulia, maha mengajarkan dengan pena, dan maha mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Menurut Darwazah maksud perintah membaca di sini mangajarkan Rasulullah agar menjadikan Allah sebagai pusat ingatan dan kesadarannya.<sup>38</sup> Allah adalah segala-galanya, selainNya tidak. Tema ketuhanan inilah yang harus Rasulullah tanam dalam fikiran masyarakat Arab yang berakidah syirk ketika itu. Rasulullah harus menanamkan kesadaran akidah tauhid, bahwa selain Allah tidak boleh dijadikan Tuhan karena tidak mampu mencipta, mengajarkan

---

diturunkan, dengan riwayat dari Aisyah tentang *tahannuts* Nabi SAW di Gua Hira. Lihat *ibid*, hal. 22-23.

<sup>37</sup> Lihat *Ibid*, hal. 24 dan 43.

<sup>38</sup> Lihat Darwazah, *op.cit.*, jilid 1, h. 23-24.

kegaiban, dan lain lain. Usaha Rasul ini tentu saja mendapat tantangan keras dari para pemuka Quraisy. Sebab ajaran beliau ini dapat merombak akidah syirik mereka; ditakutkan dari ajaran tersebut terbentuk suatu kekuatan baru yang membahayakan eksistensi *status quo* mereka sebagai kelompok berkuasa. Merekapun mulai mengancam dan mengumpat Nabi, mereka menyebut nabi orang gila.

Selanjutnya turun surat kedua, al-Qalam.<sup>39</sup> Surat ini membimbing Rasulullah menghadapi intimidasi pihak Quraisy. Salah satu isinya adalah bantahan bahwa beliau bukan orang gila, tetapi bahkan berbudi pekerti mulia.<sup>40</sup> Dengan surat ini Rasulullah semakin mantap dan tenang berdakwah mengajak kepada akidah tauhid yang *haq* dan mengikis habis tanpa sisa kekuatan akidah syirik yang batil. Salah satu kebatilan akidah syirik itu adalah pengingkaran terhadap adanya kehidupan akherat. Mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Mereka hanya percaya bahwa kehidupan dan kematian ada dan berakhir dengan waktu (Q.s. 45:24). Pengenalan wacana hari akherat dalam surat al-Qalam ini sendiri bersifat penguatan, sebab sebelumnya, al-'Alaq, sudah menyinggungnya.<sup>41</sup> Menurut Darwazah, tema hari akherat ini adalah salah satu cara dakwah Rasul yang efektif karena dapat menyentak kesadaran manusia untuk beriman kepada Allah swt., tema pertama yang beliau usung. Surat ketiga yang turun adalah al-Muzzammil. Dalam surat ini terdapat perintah kepada Rasulullah untuk melakukan shalat malam, membaca al-Qur'an, beribadah dengan tekun, dan bersabar atas segala gangguan dakwah. Perintah-perintah ini, meski secara harfiah ditujukan kepada Rasulullah, tetapi di akhir surat ada keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa semua perintah tadi ada ditujukan juga untuk umat

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>40</sup> Lihat ayat 2 dan 4 surat ini.

<sup>41</sup> Singgungan tersebut terdapat pada ayat 8 surat Al-'Alaq yang berbunyi: "*Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).*" Dalam ayat ini disebut kata *al-ruj'a* yang berarti 'kembali'; para ahli tafsir seperti Imam Abu Hayyan, Abu al-Su'ud, Muhammad 'Abduh, al-Maraghiy, dan al-Thabathabi'y, sebagaimana dicatat oleh Quraish Shihab, memahami kata tersebut sebagai kembali kepada Allah swt setelah kematian dengan jalan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan segala amal yang telah dilakukan dalam kehidupan dunia ini. lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1997), cet.ke-2, h. 110.



Muhammad.<sup>42</sup> Perintah ditujukan kepada Muhammad agar beliau menjadi teladan bagi kaum muslimin dalam rangka pembentukan masyarakat islami yang harus dimulai dan dipersiapkan sejak dini. Masyarakat yang gemar beribadah shalat malam, tekun mempelajari al-Qur'an, dan sabar dalam memperjuangkan islam itulah masyarakat islami yang tangguh dan siap menggantikan masyarakat jahili.

Demikianlah tiga surat turun pertama menggambarkan sebagian dari perjalanan dakwah Rasulullah saw. Memahami keseluruhan surat-surat al-Qur'an menurut kronologi turunnya tentu menerangkan lebih jauh bagaimana lika-liku dakwah beliau itu langsung dari sumbernya yang paling otentik, al-Qur'an; suatu keterangan yang sangat mungkin belum ada pada sumber ilmiah manapun.

## PENUTUP

Demikian kontribusi Darwazah pada khazanah Tafsir al-Quran. Metode penafsirannya yang memang baru merupakan usaha kreatifnya dalam menangkap *ruh* pesan al-Quran yang diniscayakannya dengan menyusun kronologi dakwah Rasulullah melalui penafsiran al-Quran secara kronologis. Sebagai usaha *ijtihad*iy, maka kreatifitas Darwazah tersebut bernilai satu jika 'keliru' dan bernilai dua jika benar. *Wallahu a'lamu*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hay al-Farmawiy *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhui : Dirasat Manhajiyat Mawdhuiyyat*, t.t : tp. 1977, cet. Ke-2
- Amin al-Khuliy, *al-A'mal al-Kamilah*, t.tp.: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1995, jilid 10.
- Abd al-Majid al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadists*, t.tp., Dar al-Fikr, t.th.
- Abd al-Fattah al-Khalidiy, *Tarif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*
- CE Bosworth (et.al), *The Encyclopaedia of Islam (New Edition)*, Leiden-New York, tp., 1993, volume VII
- J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)*, Leiden : E.J. Brill, 1968
- Kamil Sawafiry, *Al-Adab al-Arabiy al-Muashir fi Falithin*, t.tp.: Dar al-Maarif, t.th.

<sup>42</sup> Keterangan dimaksud adalah bentuk jamak kata-kata yang digunakan al-Qur'an seperti kalimat '*alaikum, fa'gra'u, yadlribuna*, dll. Lihat ayat 20 surat ini.

- Lihat Ismail K Poonawala, *Hermeneutika Al-Qur'an: Mengenal al-Tafsir al-Hadits Karya 'Izzat Darwazah*, dalam jurnal Studi al-Qur'an Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) volume I No. 1 Januari 2006,
- Muhammad Izzah Darwazah, *Al-Tafsir al-Hadits, al-Suwar Murattabat Hasba al-Nuzul*, t.tp.: Isa al-Babiy, al-Hilabi wa Syurakauhu, jilid I dan II
- , *Sirat al-Rasul Shuwar Muqtasabat min al-Quran al-Karim*, Beirut : Mansyurat al-Maktabat al- Ashriyah, t.th.
- , *Al-Dustur al-Quraniy fi Syuun al-Hayat*, t.tp.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Muhammad Abdullah Darraz, *Al-Naba al-'Azhim*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1974
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung; Pustaka Hidayah, 1997
- Muhammad Husen al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo : Maktabat Wahbah, 2003, cet. Ke-8, jilid 1 dan 2
- Shubhiy al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977, cet.ke-9
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001